

Penggunaan Ragam Bahasa Ken dalam Siaran Langsung Media Sosial TikTok: Kajian Sociolinguistik

Sri Mulyati¹, Mujid Farihul Amin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: srimulyati22@students.undip.ac.id; mujid@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The can't language variety is used by beggars to beg and expect pity from their speech partners. The development of technology makes beggars who previously only begged on the streets and house to house can now beg online using the live broadcast feature on TikTok social media. The purpose of this study is to describes the strategy of using written and spoken varieties of ken language in TikTok social media live broadcasts. This research includes descriptive qualitative research. In collecting data, the listening method was used. Furthermore, the techniques used in data collection are purposive sampling technique, free listening technique, and note taking technique. The data analysis method used in this research is the referential pairing method with the technique of selecting the determining element. The results of data analysis are presented using informal methods. The results of the analysis show that the strategy of using verbal varieties in TikTok social media live broadcasts is by using religious terms and telling the difficulties experienced by speakers. Meanwhile, the strategy of using non-verbal forms of ken language variety in TikTok social media live broadcasts is by using words related to basic needs, using words related to education, and giving special calls to gift givers.

Keywords: Sociolinguistics, Can't Language Variety, TikTok Social Media

Abstrak

Ragam bahasa ken digunakan oleh pengemis untuk meminta-minta dan mengharapkan belas kasihan dari mitra tuturnya. Perkembangan teknologi membuat pengemis yang sebelumnya hanya meminta-minta di jalanan dan rumah ke rumah kini dapat mengemis secara daring menggunakan fitur siaran langsung pada media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penggunaan ragam bahasa ken berbentuk tulis dan lisan dalam siaran langsung media sosial TikTok. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik *purposive sampling*, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dengan teknik pilih unsur penentu. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penggunaan ragam bahasa ken bentuk verbal dalam siaran langsung media sosial TikTok adalah dengan menggunakan istilah-istilah keagamaan dan menceritakan kesulitan yang dialami oleh penutur. Sementara itu, strategi penggunaan ragam bahasa ken bentuk non verbal dalam siaran langsung media sosial TikTok adalah dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan pokok, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan, dan memberikan panggilan istimewa kepada pemberi hadiah.

Kata kunci: Sociolinguistik, Ragam Bahasa Ken, Media Sosial TikTok

Pendahuluan

Bahasa dipergunakan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pekerjaan. Bahasa memiliki berbagai fungsi untuk menunjang aktivitas sehari-hari

manusia. Menurut Soeparno (2002:5), fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Beberapa pekerjaan mengharuskan pelakunya untuk

berinteraksi dengan manusia lain, sehingga diperlukan keterampilan berbahasa.

Perkembangan teknologi memberikan kesempatan perubahan dari hal-hal konvensional ke arah global. Berbagai aktivitas yang sebelumnya hanya dilakukan di luar jaringan saat ini mengalami perubahan berkat adanya perkembangan teknologi. Salah satu aktivitas manusia yang mengalami peralihan adalah aktivitas mencari uang atau bekerja. Pekerjaan yang beralih bentuk dari konvensional ke arah digital menjangkau berbagai bidang, mulai dari pekerjaan yang biasa dilakukan di kantor sampai pekerjaan yang biasa dilakukan di jalanan seperti contohnya pengemis.

Mengemis adalah kegiatan meminta-minta bantuan, derma, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara lain untuk menarik simpati orang lain (Irwan, 2016: 99). Pengemis dalam melaksanakan aksinya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Jakobson (dalam Aslinda & Syafyaha, 2014: 90) mengemukakan pandangan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan oleh penyimak. Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson tersebut selaras dengan fungsi bahasa yang diperlukan oleh pengemis, yaitu penyimak atau lawan bicaranya memberikan simpati kepada mereka. Menurut Chaer (2010: 68), dalam ilmu sociolinguistik bahasa yang merengek-rengok dan penuh kepura-puraan disebut bahasa ken.

Saat ini, pengemis tidak hanya beroperasi secara konvensional karena terdapat media sosial yang memungkinkan

mereka untuk mengemis secara daring atau menjadi pengemis *online*. Salah satu media sosial yang digunakan oleh para pengemis untuk mengemis *online* adalah media sosial TikTok.

TikTok merupakan media sosial yang menampilkan konten dalam bentuk video pendek yang juga disertai audio (Anisa et al, 2022: 132). TikTok memiliki berbagai fitur, di antaranya adalah fitur filter, video durasi pendek, dan siaran langsung. Pengguna aplikasi TikTok dapat membuat dan menonton video-video pendek dari seluruh dunia. Pengguna TikTok juga bisa membuat siaran langsung dan menontonnya. Fitur siaran langsung TikTok atau lebih dikenal dengan fitur TikTok LIVE mengizinkan pengguna dan kreator untuk berinteraksi dalam waktu nyata.

Pengguna siaran langsung Tiktok menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa yang digunakan mencakup bahasa lisan dan tulis. Menurut Putrayasa (2018: 6), bahasa lisan adalah yang dihasilkan oleh alat ucap (*organ of speech*), sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan digunakan oleh pemilik akun TikTok yang melakukan siaran langsung dengan berbicara untuk berinteraksi dengan penonton. Sementara itu, bahasa tulis digunakan oleh pemilik akun TikTok yang melakukan siaran langsung tanpa berbicara.

Penelitian yang membahas ragam bahasa Ken sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti linguistik terdahulu. Namun, penelitian yang khusus membahas ragam bahasa ken yang digunakan pada siaran langsung media sosial TikTok belum ada. Padahal, penelitian ini penting untuk dilakukan jika mempertimbangkan jumlah

pengguna TikTok di Indonesia yang sangat tinggi. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *We Are Social Hootsuite* (2023), pengguna TikTok di Indonesia mencapai 109.9 juta orang dan Indonesia menempati posisi ke-4 dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia. Jumlah sebesar ini tentu membuka peluang terciptanya ragam bahasa ken yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi penggunaan ragam bahasa ken bentuk verbal pada siaran langsung media sosial TikTok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti memaparkan penemuan-penemuan gejala kebahasaan secara cermat dan diteliti menggunakan fakta-fakta kebahasaan khususnya menggunakan teori sosiolinguistik berupa ragam bahasa ken. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari tuturan lisan dan tulisan yang dituturkan langsung oleh pengguna TikTok yang melakukan siaran langsung untuk mengemis, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur yang menjadi rujukan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena data yang diteliti dikumpulkan dari media sosial TikTok berupa audio visual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan tiga teknik, yaitu teknik *purposive sampling*, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik *purposive sampling* digunakan

untuk memilah akun-akun yang tepat untuk diteliti penggunaan ragam bahasa kenny. Kriteria akun yang diteliti adalah akun yang aktif melakukan siaran langsung minimal satu kali dalam satu minggu, menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi, konten siaran langsungnya konsisten meminta hadiah atau saweran dari penonton, dan adanya interaksi antara host siaran langsung dengan penonton yang memberikan saweran. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, peneliti menemukan enam akun TikTok yang memenuhi kriteria. Tujuh nama pengguna akun terpilih, yaitu @romlah.78, @p..adi, @yulliaaa00, @khaula_lala11, @misscemong, dan @syoping123. Keenam akun tersebut memenuhi kriteria untuk diteliti selama proses pengumpulan data, yaitu Mei-Juli 2023.

Teknik lain yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam siaran langsung pada media sosial TikTok dari akun-akun yang sesuai dengan kriteria penelitian. Menurut Mahsun (2007: 243), metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah kegiatan peneliti menyadap perilaku tutur tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya bersikap sebagai pengamat tanpa ikut serta mengirimkan komentar-komentar yang memancing timbulnya percakapan dengan subjek penelitian. Setelah itu, peneliti mencatat data yang relevan untuk dianalisis pada tahap selanjutnya. Data yang dicatat berupa identitas akun-akun yang diteliti meliputi nama pengguna, jumlah pengikut, dan jenis kelamin pemilik akun. Selanjutnya, peneliti mencatat tuturan dalam siaran langsung akun terpilih,

terutama tuturan yang termasuk ke dalam kategori ragam bahasa ken.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan merupakan suatu pendekatan analisis data dengan kriteria atau alat penentu berada eksternal, terpisah, dan tidak tergabung sebagai bagian konstituen dari bahasa yang tengah diinvestigasi atau dianalisis (Sudaryanto 2015: 15). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen yang dijadikan acuan oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Referen dapat berupa tempat, sifat, dan keadaan yang dijadikan acuan oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015: 25), dalam teknik PUP, peneliti menggunakan daya pilah mentalnya sendiri ketika mengelompokkan data berdasarkan teori SPEAKING Dell Hymes. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti membahas hasil analisis data penggunaan ragam bahasa Ken dalam siaran langsung media sosial TikTok, baik itu data yang berupa verbal maupun data berbentuk nonverbal menggunakan teori model SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Peneliti mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh pemilik akun TikTok dalam menggunakan ragam bahasa ken pada fitur siaran langsung.

Strategi Penggunaan Ragam Bahasa Ken Bentuk Verbal dalam Siaran Media Sosial TikTok

Pada siaran langsung media sosial TikTok terdapat penutur yang menggunakan ragam bahasan ken berbentuk verbal dalam tuturannya. Berdasarkan teori model SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes, aspek-aspek yang memengaruhi strategi penggunaan bahasa dapat dilihat dari latar dan keadaan (*setting and scene*), partisipan, tujuan (*ends*), urutan kejadian (*act sequence*), *key*, gaya bahasa (*instrumentalist*), norma-norma, dan genre. Strategi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan ragam bahasa ken ketika melakukan siaran langsung pada media sosial TikTok adalah dengan menggunakan istilah-istilah keagamaan dan menceritakan kesulitan yang dialami oleh penutur. Analisis strategi bentuk verbal dalam siaran langsung media sosial TikTok dijabarkan sebagai berikut.

Menggunakan Istilah-Istilah Keagamaan untuk Menarik Perhatian

Orang yang menggunakan kata-kata baik dan istilah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mendapat perhatian yang baik dari masyarakat. Oleh karena itu, pengemis yang menggunakan ragam bahasa ken dalam siaran langsung media sosial TikTok menggunakan istilah-istilah keagamaan untuk menarik perhatian penonton.

Data 1:

“Alhamdulillahirobbil’alamin
hadihnya barokalloh” (@p..adi,
28/07/2023)

Berdasarkan aspek *setting* dan *scene*, kalimat ini terletak dalam konteks penerimaan hadiah, yaitu penutur mengungkapkan rasa syukur dengan menggunakan ungkapan *Alhamdulillahirobbil’alamin* yang berarti segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. *Scene* psikologisnya mencerminkan keadaan penutur yang merasa bersyukur

atas hadiah yang diterima. *Participants* yang terlibat mencakup penutur yang mengucapkan rasa syukur atas hadiah yang diterima, dan Allah sebagai pihak doa ditujukan. Penutur menyatakan bahwa hadiah tersebut mendapat berkah dari Allah dengan ungkapan *barokalloh*. Kata *barokalloh* merupakan kata sifat yang menggambarkan berkah atau kebaikan dari Allah. Kata *barokalloh* ditujukan pada hadiah yang diberikan. Dalam konteks *ends*, maksud dan tujuan kalimat ini adalah menyampaikan rasa syukur atas hadiah yang diterima dengan keyakinan bahwa hadiah tersebut diberkahi oleh Allah. Kalimat ini mencerminkan dimensi spiritual dan rasa syukur.

Act sequence melibatkan ekspresi rasa syukur dengan ungkapan *Alhamdulillahirobbil'alamin, hadiahnya barokalloh*. Penutur secara eksplisit menyatakan rasa syukur dan keyakinan bahwa hadiah tersebut memiliki berkah, menunjukkan dimensi spiritual dalam komunikasi. Kalimat ini menciptakan atmosfer percakapan yang penuh dengan rasa syukur dan keimanan, dengan penggunaan ungkapan *Alhamdulillahirobbil'alamin* yang mencerminkan sikap tawakkal (berserah diri kepada Allah) dan apresiasi terhadap berkah yang diterima.

Instrumentalities atau gaya bahasa dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa formal dan religius untuk menyampaikan rasa syukur dengan jelas. Pilihan kata-kata yang mencerminkan keimanan dan penghargaan terhadap berkah Allah menunjukkan kesadaran akan norma-norma komunikatif dalam konteks keagamaan. Dalam norma sosial, ungkapan rasa syukur atas hadiah yang diterima dan keyakinan bahwa segala sesuatu datang dari Allah dianggap sebagai

nilai sosial yang umum dalam masyarakat beragama. Penggunaan ungkapan *barokalloh* juga mencerminkan norma sosial positif dalam menyikapi pemberian hadiah.

Kalimat *Alhamdulillahirobbil'alamin hadiahnya barokalloh* termasuk ragam bahasa ken karena digunakan oleh pengemis ketika meminta-minta melalui siaran langsung media sosial TikTok.

Menceritakan Kesulitan yang Dialami oleh Penutur

Penutur menceritakan kesulitan yang dialaminya dengan tujuan agar penonton bersimpati.

Data 2:

“Allohu akbar, saya tidak bisa berdiri, saya tidak bisa berjalan tapi masih kau beri hadiah, masih kau beri rezeki lewat orang-orang baik” (@p..adi, 28/07/2023)

Aspek *setting* dan *scene* kalimat ini terletak pada konteks ungkapan rasa syukur dan refleksi spiritual, di mana penutur memberikan respon atas hadiah dan rezeki yang diterima meski pun penutur menghadapi keterbatasan fisik. *Scene* psikologisnya mencerminkan rasa syukur dan pengakuan atas kebaikan yang diterima. Kalimat *saya tidak bisa berdiri, saya tidak bisa berjalan* menjadi sorotan utama karena penutur menyampaikan kesulitannya untuk menarik perhatian penonton. *Participants* yang terlibat mencakup penutur yang mengungkapkan rasa syukur dan penerimaan rezeki, serta Allah sebagai pihak doa ditujukan. Maksud dan tujuan kalimat ini adalah menyampaikan syukur dan pengakuan atas hadiah dan rezeki yang diterima, serta menghargai peran orang-orang baik yang membantu meski pun penutur menghadapi keterbatasan fisik.

Act sequence melibatkan ekspresi rasa syukur dengan ungkapan *Allohu akbar, saya tidak bisa berdiri, saya tidak bisa berjalan tapi masih kau beri hadiah, masih kau beri rezeki lewat orang-orang baik*. Ungkapan *Allohu akbar* menunjukkan dimensi spiritual dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan. Penyampaian fakta mengenai keterbatasan fisik penutur menambah dimensi urgensi pada ungkapan syukur. Kalimat pada data 2 menciptakan atmosfer percakapan yang penuh rasa syukur, pengakuan akan kebaikan yang diterima, dan ketundukan spiritual. Penggunaan kata *masih* menyoroti keajaiban dan kebaikan yang terus diterima meskipun dalam kondisi sulit.

Instrumentalities atau gaya bahasa dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa formal dan spiritual dalam ungkapan rasa syukur. Pilihan kata-kata yang dipilih menciptakan nuansa penghormatan terhadap kebaikan yang diterima. Dalam norma sosial, ungkapan rasa syukur terhadap hadiah dan rezeki dianggap sebagai nilai sosial yang positif. Penghargaan terhadap peran orang-orang baik juga mencerminkan norma sosial positif. Data 2 termasuk ragam bahasa ken karena memenuhi ciri ragam bahasa ken, yaitu bernada memelas. Penutur menceritakan mengenai keadaannya yang tidak bisa berdiri dengan nada memelas agar penonton tergerak memberikan bantuan berupa saweran.

Strategi Penggunaan Ragam Bahasa Ken Bentuk Nonverbal dalam Siaran Media Sosial TikTok

Strategi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan ragam bahasa ken ketika melakukan siaran langsung pada media sosial TikTok adalah dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan

kebutuhan pokok, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan, dan memberikan panggilan istimewa kepada pemberi hadiah. Analisis strategi penggunaan ragam bahasa ken bentuk nonverbal dalam siaran langsung media sosial TikTok dijabarkan sebagai berikut.

Menggunakan Kata-Kata yang Berhubungan dengan Kebutuhan Pokok

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari kebutuhan pokok yang harus selalu terpenuhi. Oleh karena itu, para para penggemar *online* menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan pokok sebagai strategi ragam bahasa ken dalam siaran langsung TikTok untuk menarik simpati penonton.

Data 3:

“Mohon bantuannya seikhlasnya aja buat beli sembako”
(@miss.cemong, 09/07/2023)

Kalimat *seikhlasnya aja buat beli sembako* dalam aspek *setting* dan *scene*, terletak dalam konteks permohonan bantuan finansial untuk membeli sembako. *Participants* yang terlibat mencakup penutur yang memohon bantuan dan pihak yang diharapkan memberikan bantuan, yaitu penonton siaran langsung. Maksud dan tujuan (*ends*) kalimat ini adalah menyampaikan permohonan bantuan finansial secara tulus dan sederhana untuk membeli sembako. Ini mencerminkan keinginan yang praktis dan mendesak terhadap kebutuhan dasar.

Act sequence melibatkan ekspresi permohonan dengan ungkapan *mohon bantuannya seikhlasnya aja buat beli sembako*. Pilihan kata *mohon* menambahkan nuansa kesopanan dan kerendahan hati dalam permohonan, sementara kata *seikhlasnya* menekankan sifat tulus dan tidak memaksa dalam

meminta bantuan. Penggunaan *aja* sebagai bentuk penyederhanaan dari kata *saja* juga mencerminkan ragam bahasa informal yang digunakan untuk menciptakan kesan kedekatan antara penutur dan penonton siaran langsung. Data 3 menciptakan nuansa percakapan yang penuh dengan kerendahan hati dan kebutuhan yang mendesak, memberikan atmosfer situasi yang serius karena sembako merupakan kebutuhan yang penting untuk dipenuhi.

Instrumentalities atau gaya bahasa dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa formal dalam permohonan, dengan pemilihan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang mencerminkan kesopanan dan kerendahan hati. Menurut norma sosial, permohonan bantuan finansial dalam konteks kebutuhan mendesak dianggap sebagai nilai sosial yang umum dan dapat diterima. Data 3 termasuk ke dalam ragam bahasa ken karena memenuhi ciri bahasa ken, yaitu bahasanya memelas dan bertujuan untuk meminta-minta. Penutur data 3 menceritakan keadaan dirinya yang membutuhkan bantuan berupa uang untuk membeli sembako. Penutur menggunakan frasa numeral *1 koin aja*, penekanan pada kata *aja* yang bermakna memiliki jumlah yang sedikit agar menarik perhatian penonton untuk memberikan saweran berupa koin meski sedikit.

Menggunakan Kata-Kata yang Berhubungan dengan Pendidikan

Pendidikan merupakan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, para para pengemis *online* menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan sebagai strategi ragam bahasa ken dalam siaran langsung TikTok untuk menarik simpati penonton.

Data 4:

“Kakak tolong 1 gift kaka untuk beli sepatu. Sepatu saya koyak kakak. Terima kasih. Semoga ada yang mau bantu.” (@khaulalala11, 01/07/2023)

Pada data 26 penutur meminta satu *gift* untuk membeli sepatu karena sepatunya rusak. *Participants* yang terlibat mencakup penutur yang meminta bantuan dan pihak yang diharapkan memberikan bantuan atau respons positif terhadap permintaan tersebut. Penggunaan kata *kakak* menunjukkan penghormatan dan kesopanan terhadap pihak yang diminta bantuan. Maksud dan tujuan (*ends*) kalimat ini adalah menyampaikan permohonan untuk mendapatkan bantuan finansial atau materi dalam bentuk *gift*, khususnya untuk membeli sepatu baru karena sepatu yang digunakan sudah rusak. Permintaan ini mencerminkan kebutuhan yang mendesak karena sepatu merupakan salah satu benda yang harus dipakai ke sekolah setiap hari. Penutur mengharapkan belas kasihan berupa koin saweran yang dapat ia terima ketika melakukan siaran langsung pada media sosial TikTok.

Act sequence melibatkan ekspresi permohonan dengan ungkapan *kakak, tolong 1 gift kaka untuk beli sepatu. Sepatu saya koyak, kakak*. Pilihan kata *tolong* menunjukkan kesopanan dalam menyampaikan permohonan, dan penyampaian alasan mengenai sepatu yang rusak menambahkan dimensi urgensi pada permohonan. Dalam hal *key*, kalimat ini menciptakan atmosfer percakapan yang penuh urgensi dan kesopanan, dengan tambahan penyampaian fakta bahwa sepatu penutur rusak “*sepatu saya koyak, kakak*” yang memberikan nuansa emosional dan memperdalam dimensi kebutuhan mendesak.

Instrumentalities atau gaya bahasa dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa formal dalam permohonan, dengan pemilihan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang mencerminkan kesopanan serta kerendahan hati. Penggunaan *kakak* sebagai bentuk penghormatan menambahkan unsur kesopanan dalam permohonan. Dalam norma sosial, permohonan bantuan finansial atau materi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dianggap sebagai nilai sosial yang umum dan dapat diterima. Kalimat *sepatu saya koyak kakak* termasuk ragam bahasa ken karena memenuhi ciri bahasa ken, yaitu memelas dan merengek-regek. Penutur menceritakan keadaan sepatunya yang rusak. Ia memanggil penonton dengan sebutan *kakak*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penutur data 4 menggambarkan potret dirinya sebagai pelajar yang kesulitan ekonomi, sehingga ketika sepatunya rusak ia mengharapkan bantuan dan belas kasihan dari penonton.

Memberikan Panggilan Istimewa kepada Pemberi Saweran

Penutur yang menggunakan ragam bahasa ken bentuk nonverbal dalam siaran langsung media sosial TikTok memberikan panggilan istimewa bagi penontonnya dengan tujuan menarik perhatian, sehingga penonton merasa dihargai dan tergerak untuk memberikan saweran.

Data 5:

“dengan hadiah-hadiah ini saya bisa beli obat, bisa jajan bisa terapi. Terima kasih orang-orang baik” (@p..adi, 28/07/2023)

Pada data 5 penutur menyatakan bahwa dengan hadiah-hadiah yang ia terima, ia dapat membeli obat, berjalan-jalan, dan menjalani terapi. *Scene* psikologisnya mencerminkan keadaan

penutur yang merasa bersyukur dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. *Participants* yang terlibat mencakup penutur yang menerima hadiah atau bantuan, dan pemberi hadiah atau bantuan yang disebut sebagai orang-orang baik. Penutur menyampaikan rasa terima kasih kepada pemberi hadiah atau bantuan. Dalam konteks *ends*, maksud dan tujuan kalimat di atas adalah menyampaikan rasa terima kasih kepada pemberi hadiah atau bantuan, kemudian ditambah penjelasan bahwa hadiah tersebut akan digunakan untuk membeli obat, berjalan-jalan, dan melakukan terapi untuk kesembuhan penutur.

Act sequence melibatkan ekspresi rasa terima kasih dengan ungkapan *dengan hadiah-hadiah ini saya bisa beli obat, bisa jajan, bisa terapi*. Penutur merinci cara penggunaan kata *hadiah-hadiah* tersebut, menunjukkan dimensi praktis dan kebutuhan mendesak. Data 5 menciptakan atmosfer percakapan yang penuh dengan rasa terima kasih dan penghargaan, dengan tambahan ungkapan *orang-orang baik* yang mencerminkan pengakuan atas kebaikan hati pihak yang memberikan hadiah atau bantuan. Nuansa positif dan apresiatif juga terwujud dalam ungkapan terima kasih.

Instrumentalities atau gaya bahasa dalam kalimat ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa formal dan tulus untuk menyampaikan rasa terima kasih dengan jelas. Pilihan kata-kata yang sederhana tetapi efektif menciptakan citra kebutuhan yang konkret. Dalam norma sosial, ungkapan rasa terima kasih dan apresiasi terhadap bantuan dianggap sebagai nilai sosial yang umum dan dapat diterima. Penggunaan kata *orang-orang baik* mencerminkan norma sosial positif.

Kalimat terima kasih orang-orang baik termasuk ragam bahasa ken. Kalimat

tersebut digunakan oleh pengemis sebagai penutup setelah menyatakan kalimat permintaan yang merengek-rengkek. Ungkapan *terima kasih* ditujukan kepada penonton sebagai ungkapan penghargaan, sehingga penonton tertarik dan memunculkan perasaan bangga bagi penonton yang sudah memberikan saweran.

Simpulan

Strategi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan ragam bahasa ken secara verbal ketika melakukan siaran langsung pada media sosial TikTok adalah dengan menggunakan istilah-istilah keagamaan dan menceritakan kesulitan yang dialami oleh penutur. Sementara itu, strategi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan ragam bahasa ken secara nonverbal adalah dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kebutuhan pokok, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan, dan memberikan panggilan istimewa kepada pemberi hadiah. Ragam bahasa ken yang digunakan oleh penutur secara *online* berbeda dengan ragam bahasa ken yang dituturkan secara konvensional. Penutur ragam bahasa ken *online* pada siaran langsung media sosial TikTok cenderung langsung mengutarakan permintaan tanpa diawali basa-basi, sedangkan penutur ragam bahasa ken konvensional cenderung lebih berhati-hati dan diawali dengan basa basi. Perbedaan ini berkaitan dengan interaksi yang terjadi. Interaksi pada ragam bahasa ken konvensional terjadi secara langsung antara penutur dan petutur dalam satu ruang, sementara pada ragam bahasa ken dalam bentuk *online* penutur dan petutur berada dalam ruang yang berbeda. Oleh karena itu, intensitas kesan memelas dalam tuturan ragam bahasa ken pada siaran

langsung media sosial TikTok cenderung lebih ringan.

Daftar Pustaka

- Anisa, Nurul Chamidah. & Ririn Risnawati. 2022. "Pengaruh Word Of Mouth Mengenai Live Streaming Tiktok Shop Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen". *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2): 131-143. Diunduh 5 Juni 2023
- Aslinda & Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan, Sahriana. 2016. "Mengemis sebagai Suatu Pekerjaan". *Jurnal Equilibrium*, 4(1): 96-104. Diunduh 16 Mei 2023
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut. 2018. *Ragam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.